

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting terkait pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di MTs Hasan Munadi Beji.

Pertama, pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Hasan Munadi Beji menunjukkan adanya variasi pendekatan pengasuhan. Orang tua tidak menerapkan satu pola asuh yang seragam, melainkan terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, serta sebagian lainnya mengombinasikan pola asuh otoriter dan demokratis. Dalam praktiknya, ada orang tua yang membuka ruang dialog dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga, memberikan bimbingan, arahan, serta penjelasan terhadap perilaku anak. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang membatasi dialog, tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, serta menuntut kepatuhan anak terhadap aturan tanpa banyak penjelasan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan orang tua yang sepenuhnya permisif maupun acuh tak acuh terhadap pengasuhan anak.

Kedua, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi dan jenis pekerjaan, serta

kepribadian orang tua. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap cara pandang dan strategi pengasuhan, di mana orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pola pengasuhan yang lebih terarah dibandingkan dengan orang tua berpendidikan rendah. Dari sisi ekonomi dan pekerjaan, orang tua yang memiliki kesibukan tinggi, khususnya sebagai petani yang bekerja hampir sepanjang hari, cenderung memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak. Selain itu, kepribadian orang tua juga menjadi faktor penting, di mana orang tua yang berkepribadian terbuka lebih mudah membangun komunikasi dialogis dengan anak, sedangkan orang tua yang cenderung konservatif tetap menerapkan pengasuhan dengan batasan tertentu namun masih menunjukkan sikap toleran.

Ketiga, solusi orang tua dalam membentuk karakter religius siswa kelas VIII MTs Hasan Munadi Beji menekankan bahwa pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan hingga mendorong anak untuk berperilaku baik secara konsisten. Tujuan utama dari proses ini adalah agar anak mampu mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara sadar tanpa paksaan. Dalam hal ini, orang tua menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan keteladanan, membangun pembiasaan ibadah dan perilaku positif, menjalin komunikasi dua arah yang edukatif, serta menciptakan suasana keluarga yang kondusif dan harmonis.

Keempat, tingkat keyakinan atau religiusitas orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan. Orang tua yang memiliki keyakinan agama yang kuat cenderung mengarahkan pengasuhan

anak pada nilai-nilai religius, seperti ketaatan beribadah, kepatuhan kepada orang tua, serta pembentukan akhlak mulia. Selain itu, orang tua yang religius juga lebih selektif dalam memilihkan lembaga pendidikan yang dianggap mampu mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius anak, seperti madrasah atau lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara pola asuh orang tua, latar belakang keluarga, kepribadian orang tua, serta tingkat religiusitas yang dianut dalam lingkungan keluarga.

## **B. Saran**

Setelah meneliti dan memperhatikan praktik pengasuhan oleh orang tua dalam pembentukan perilaku religius siswa, penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dan anak:

1. Sangat diharapkan agar orang tua mendidik, membimbing, dan mengontrol anak secara penuh, serta memperbanyak komunikasi dan dialog dua arah, agar anak mempunyai karakter yang baik dalam pergaulannya, dan sebaiknya orang tua meluangkan waktu untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak
2. Untuk seorang anak, seorang anak sebaiknya ber-aqidah yang kuat, berkeyakinan kepada Tuhan dengan teguh serta senantiasa taat dalam menjalankan perintah-Nya. Dengan iman kuat dan taat beribadah seorang

anak mempunyai pondasi yang kuat. Maka ia lebih bisa menjaga diri dan terhindar dari perilaku tercela.

3. Bagi guru dan masyarakat, guru harus bersinergi dengan orang tua, masyarakat dan stakeholder terkait. Kolaborasi antara guru dan orang tua memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka, saling memberikan informasi tentang perkembangan anak, tantangan yang dihadapi dan kemajuan belajar anak. Selain itu guru dalam mendidik sekian banyak siswa dengan keberagaman sifat dan karakter dan dengan jumlah guru yang terbatas tentunya guru tidak dapat melakukannya sendiri, dengan kata lain guru juga membutuhkan bantuan dari masyarakat sekitar untuk dapat membantu memantau dan mengontrol perkembangan siswa. Selain itu masyarakat juga bisa ikut terlibat dalam pembelajaran yang berbasis lingkungan